

The Role of Teachers in Implementing Islamic Religious Education for Early Childhood in Sabbihisma 4 Kindergarten, Padang City, West Sumatra
Peran Guru Dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Sabbihisma 4 Kota Padang Sumatra Barat

Innes Novelli

STAI Ar Risalah Sumatera Barat, Indonesia, Innesnovelli99@gmail.com

Submitted: Jan 3, 2026

Revised: Jan 25, 2026

Accepted: Feb 16, 2026

CORRESPONDENCE AUTHOR

Alamat e-mail penulis koresponden: Innesnovelli99@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the role of teachers in implementing moral education in early childhood at Sabbihisma 4 Kindergarten Padang. Moral education is a very important aspect in Islamic education, especially in early childhood. The limitation of the problem at this time is that children are in the phase of forming the basis of behavior and personality. Teachers as educators have a strategic role in instilling moral values through role models, habits, and guidance that are carried out in a planned and continuous manner in learning activities. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation. The research subjects include the principal and teachers at Sabbihisma 4 Kindergarten Padang. Data analysis is carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the role of teachers in implementing moral education at Sabbihisma 4 Kindergarten Padang has been implemented quite well. Teachers instill moral values through habituation activities such as praying, being polite, disciplined, and respecting each other, as well as through role models in daily behavior. However, in its implementation, several obstacles are still found, including differences in parenting patterns at home, lack of consistency in habituation between the school and family environments, and children's characters who still need intensive guidance.

KEYWORDS

role of teachers; moral education; early childhood

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam menerapkan pendidikan akhlak pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak (TK) Sabbihisma 4 Padang. Pendidikan akhlak merupakan aspek yang sangat penting dalam pendidikan Islam, khususnya pada anak usia dini. Batasan masalah pada masa ini anak berada pada fase pembentukan dasar perilaku dan kepribadian. Guru sebagai pendidik memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai akhlak melalui keteladanan, pembiasaan, serta pembimbingan yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah dan guru di TK Sabbihisma 4 Padang. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam menerapkan pendidikan akhlak di TK Sabbihisma 4 Padang telah terlaksana dengan cukup baik. Guru menanamkan nilai-nilai akhlak melalui kegiatan pembiasaan seperti berdoa, bersikap sopan, disiplin, dan saling menghargai, serta melalui keteladanan dalam perilaku sehari-hari. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala, antara lain perbedaan pola asuh orang tua di rumah, kurangnya konsistensi pembiasaan antara lingkungan sekolah dan keluarga, serta karakter anak yang masih membutuhkan pendampingan intensif.

KATA KUNCI

peran guru; pendidikan akhlak; anak usia dini

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap pendidikan yang sangat fundamental dalam membentuk dasar kepribadian dan karakter anak. Masa usia dini dikenal sebagai golden age, yaitu periode emas perkembangan ketika anak memiliki kemampuan tinggi dalam menyerap nilai, sikap, dan perilaku dari lingkungan sekitarnya (Juwita, 2018). Pada masa ini, perkembangan moral dan akhlak anak sangat dipengaruhi oleh stimulus yang diterima, sehingga pendidikan akhlak perlu ditanamkan secara terencana dan berkelanjutan sejak dini (Khairi, 2018).

Taman kanak-kanak sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam proses penanaman pendidikan akhlak pada anak usia dini. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, motivator, dan pembentuk karakter anak (Herawati, 2017). Hal ini sejalan dengan karakteristik anak usia dini yang cenderung belajar melalui peniruan (imitation) dan pembiasaan (habituation), sehingga perilaku dan sikap guru dalam kehidupan sehari-hari di sekolah akan menjadi contoh langsung bagi anak (Anggraeni, 2017).

Namun, dalam praktiknya penerapan pendidikan akhlak di taman kanak-kanak masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa di antaranya adalah kurangnya konsistensi guru dalam membiasakan perilaku positif, keterbatasan variasi metode pembelajaran akhlak yang digunakan, serta adanya perbedaan pola asuh dan nilai pendidikan antara lingkungan sekolah dan keluarga (Trinovia & Marlina, 2022). Kondisi tersebut dapat menghambat optimalisasi pembentukan akhlak anak usia dini dan menunjukkan bahwa peran guru memegang posisi yang sangat menentukan dalam keberhasilan pendidikan akhlak di taman kanak-kanak (Riami et al., 2021).

Pentingnya pendidikan akhlak juga ditegaskan dalam ajaran Islam. Al-Qur'an menyebutkan bahwa Rasulullah SAW merupakan teladan utama dalam akhlak, sebagaimana firman Allah SWT: "Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung." (Qur'an 68:4). Ayat ini menegaskan bahwa keteladanan akhlak merupakan metode utama dalam pendidikan, termasuk dalam pendidikan anak usia dini, yang harus diwujudkan melalui sikap dan perilaku pendidik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat penting dalam menerapkan pendidikan akhlak pada anak usia dini di taman kanak-kanak. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peran guru dalam menanamkan pendidikan akhlak, baik melalui keteladanan, pembiasaan, maupun strategi pembelajaran, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembentukan karakter dan akhlak anak sejak usia dini.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan di Taman Kanak-Kanak (TK) Sabbihisma 4 Kota Padang bersama Kepala Sekolah (Ibu Kasiah, S.Pd), ditemukan bahwa dari 45 anak yang terdaftar, hanya lima siswa yang dapat membaca Al-Qur'an dengan fasih. Selain itu, mereka juga mampu membaca bacaan ayat-ayat sholat, hadits-hadits pendek, doa-doa sehari-hari, dan menghafal Asmaul Husna. Namun, sebagian besar siswa lainnya belum dapat mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan baik. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam penguasaan materi pendidikan agama yang diterapkan pada anak usia dini di TK Sabbihisma 4. Oleh karena itu, penulis merasa terdorong untuk melakukan penelitian terkait implementasi pendidikan agama Islam di TK Sabbihisma 4, guna memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan anak-anak

dalam menguasai materi PAI dan upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama pada usia dini di lembaga tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti upaya yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan pendidikan Agama Islam pada anak usia dini, khususnya di Taman Kanak-Kanak (TK) Sabbihisma 4 Kota Padang. Anak-anak yang berusia 3-6 tahun membutuhkan pendekatan khusus dalam mengenalkan ajaran agama, mengingat pada usia ini mereka sedang dalam masa perkembangan yang sangat penting, baik secara kognitif maupun sosial. Pendidikan Agama Islam yang diberikan pada usia dini memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan pemahaman dasar mengenai ajaran agama. Oleh karena itu, penulis memilih judul "Peran Guru dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di TK Sabbihisma 4 Kota Padang" untuk menggali lebih dalam mengenai peran guru dalam memberikan pembelajaran agama Islam yang efektif pada anak-anak tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya berkaitan dengan peran guru dalam meningkatkan pendidikan Agama Islam pada anak usia dini. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data berupa kata-kata, perilaku, dan makna yang muncul secara alami dalam konteks penelitian (Moleong, 2021).

Jenis penelitian yang digunakan ini bersifat penelitian deskriptif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang merupakan suatu bentuk penelitian ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena dan fakta yang ada. Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep yang disajikan secara naratif (Sugiyono, 2022).

Peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena, peristiwa, aktivitas, persepsi dan pemikiran seseorang baik secara individual maupun kelompok. Penelitian ini mengungkap secara keseluruhan dengan mendeskripsikannya melalui bahasa non numerik yakni tidak dapat dimanipulasi secara matematis.

Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah di Taman Kanak-kanak (TK) Sabibihisma 4 Sumatra Barat Kota Padang. Lokasi penelitian ini dipilih karena lokasinya berada satu kota dengan tempat tinggal penulis. Jarak lokasi penelitian relatif dekat serta akses transportasi pribadi dan umum sangat lancar. Hal ini didukung oleh pendapat Moleong yang berpendapat bahwa faktor yang perlu dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian adalah faktor waktu dan kelancaran transportasi ke lokasi penelitian (Moleong, 2021).

Selain itu, alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini yaitu agar para Anak-anak lebih efektif lagi dalam Menerapkan pendidikan akhlak dengan metode khusus yang di terapkan Taman Kanak-kanak (TK) Sabbihisma 4 Sumatra barat menyadari bahwa rendahnya kemampuan penguasaan menerapkannya serta pentingnya perananan guru dalam meningkatkan penguasaan bacaan santri terkhusus dalam penguasaan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan deskriptif mengamati tentang tindakan apa adanya dari suatu fenomena yang dihubungkan dengan kecerdasan spiritual yang lainnya dan selanjutnya dirumuskan tentang pendidikan Islam suatu manusia (Ufidah, 2021).

Dalam penelitian ini pendekatan deskriptif digunakan untuk melihat dan mengetahui kondisi keberagaman Taman Kanak-kanak (TK) Sabbihisma 4 Sumatra barat Kota Padang sehingga masih banyak yang belum menerapkan pendidikan akhlak yang benar dalam memahami suatu ayat Al-Quran.

Sumber data merupakan subjek dari mana data tersebut diperoleh. Ketika peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan data maka disebut informan yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti Arikunto (2021). Pada penelitian ini, sumber data primer berasal dari guru yang menjadi objek penelitian sekaligus dengan muridnya. Data primer sangat penting dalam penelitian karena merupakan data yang disajikan secara jelas dan terperinci.

Dari uraian di atas, peneliti dapat menentukan bahwa sumber data primer merupakan data langsung yang peneliti peroleh saat melakukan penelitian di lapangan. Data primer didapatkan dari informan, misalnya peneliti melakukan wawancara langsung kepada informan sehingga data yang diperoleh lebih akurat.

Adapun informan dalam penelitian ini yaitu berjumlah 1 lokal TK yang meliputi anak murid yang ada di Taman Kanak-kanak (TK) Sabbihisma 4 Sumatra barat Kota Padang dimaksud oleh peneliti yaitu anak-anak dan guru yang lebih berperan aktif dalam mengajar yang bertanggung jawab pada TK tersebut.

peneliti mengumpulkan data dengan cara Observasi. peneliti mengamati langsung lokasi penelitian untuk mengumpulkan data dengan cara mendatangi secara langsung lokasi penelitian yaitu Taman Kanak-kanak (TK) Sabbihisma 4 Sumatra barat Kota Padang. Pada proses observasi peneliti dapat terlibat langsung untuk mengamati gejala atau proses yang terjadi di lingkungan lokasi penelitian.

Peneliti menggunakan metode wawancara dengan jenis wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dengan panduan pertanyaan pokok, namun tetap memberi kebebasan bagi peneliti dan responden untuk menjelaskan atau memperluas jawaban sesuai konteks. Wawancara ini berada di antara wawancara terstruktur (dengan pertanyaan tetap) dan wawancara tidak terstruktur (sepenuhnya bebas), sehingga memungkinkan fleksibilitas dalam penggalian data yang lebih mendalam.

Dalam praktiknya, peneliti menyiapkan daftar pertanyaan terbuka yang menjadi pedoman utama selama proses wawancara, tetapi juga dapat mengembangkan pertanyaan lanjutan secara spontan sesuai dengan arah pembicaraan. Dengan cara ini, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih luas, mendalam, dan kontekstual dari informan. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk

menemukan permasalahan secara lebih terbuka serta adanya pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam mempermudah pengambilan data.

Peneliti menggunakan metode pengolahan data yang sifatnya kualitatif, sehingga dalam mengolah data peneliti menggunakan teknik analisis data sebagai berikut. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara rinci dan teliti. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema, pola dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang diperoleh setelah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Data yang direduksi akan disajikan dalam bentuk uraian singkat yang berupa teks yang bersifat naratif. Pada penyajian data, data yang peneliti dapatkan dilapangan akan dianalisis kebenarannya. Dengan kata lain dalam kegiatan ini, peneliti menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu.

Peneliti menarik kesimpulan bahwa setelah melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi di lokasi penelitian maka peneliti dapat menarik kesimpulan dan menjawab pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Guru Dalam Perencanaan Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Di Tk Sabbihisma 4 Padang

Program kegiatan belajar di Taman Kanak-Kanak penekanannya diutamakan dalam rangka membentuk pembangunan kebiasaan baik dalam bertutur kata maupun dalam bertingkah laku. agar program kegiatan belajar diatas dapat terlaksana dengan baik maka dibutuhkan sebuah perencanaan bagi seorang guru, karena perencanaan merupakan persiapan yang diperlukan untuk dapat mengajar dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ibu kasiah selaku kepala sekolah kurikulum apa yang di pakai dalam proses belajar mengajar di TK shabihisma 4 Padang? beliau mengatakan :

Kurikulum yang digunakan pada Pendidikan Anak Usia Dini di TK Sabbihisma 4 Padang mengacu pada Kurikulum 2013 yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan. Selain itu, sekolah juga menerapkan kurikulum tambahan yang disusun oleh yayasan sebagai pelengkap, sehingga kegiatan pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak serta karakter dan tujuan pendidikan di TK Sabbihisma 4 Padang.

Setelah penulis menanyakan kurikulum kepada kepala sekolah TK sabbihisma 4 Padang melalukan wawancara dengan guru TK SAbbihisma 4 padang tentang perencanaan apa yang ibuk lakukan sebelum melaksanakan pembelajaran pada anak usia dini, Berdasarkan

wawancara penulis dengan guru TK ibu Makdah Nelly S.Pd di TK sabbihisma 4 Padang mengatakan:

Perencanaan yan di buat sama seperti perencanaan pembelajaran lainnya, yaitu berupa RKM (Rencana Kerja Madrasah) dan RKH (Rencana Kegiatan Harian) yang di susun untuk pembelajaran seminggu kedepan, yang hampir sama dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) tapi RKH (Rencana Kegiatan Harian) . Banyak yang harus di tulis secara jelas agar mudah dipahami, selain itu setiap akhir pembelajaran biasanya kami mengadakan evaluasi dan mulai menyusun materi apa saja yang akan di ajarkan besok.

Selain perencanaan seperti yang dijelaskan oleh Ibu Makdah di atas, masih ada lagi perencanaan yang dilakukan oleh ibuk Makdah yaitu merencanakan tentang hasil akhir apa yang harus didapatkan dari pembelajaran pada hari itu serta merencanakan kegiatan yang akan dilakukan di sela-sela pembelajaran yang bertujuan untuk memotivasi siswa dalam menerima pelajaran pada hari itu.

Pada tanggal 13 Agustus 2025 penulis melakukan wawancara dan menanyakan kepada Ibu Makdah Nelly S.Pd apa saja yang harus dipersiapkan oleh guru sebelum pelaksanaan penerapan Pendidikan Agama Islam. Dengan tenang Ibu Makdah Nelly S.Pd menjawab:

Sebelum pelaksanaan dimulai guru harus sudah menyiapkan materi yang akan diajarkan, metode dan media yang akan digunakan serta evaluasi apa yang dipilih untuk akhir pelajaran nanti, persiapan ini bertujuan agar dalam proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan oleh guru sebelumnya.

Pada hari berikutnya Penulis melakukan wawancara dengan Ibu Makdah dan menanyakan persiapan apa saja yang harus dilakukan oleh siswa sebelum pelaksanaan penerapan Pendidikan Agama Islam, Ibu Makdah mengatakan bahwa:

Persiapan yang harus dilakukan oleh murid-murid yaitu menyiapkan media yang akan digunakan untuk belajar seperti jilid IQRO' untuk mengaji, selain itu yang wajib dipersiapkan oleh siswa yaitu doa sehari-hari dan menghafalkan surat-surat pendek, serta asmaul husna karena ini merupakan pembiasaan sebelum pembelajaran di mulai, persiapan ini ditugaskan kepada siswa agar siswa dapat mandiri dalam menyiapkan alat-alat pembelajaran yang akan dipakai dalam pembelajaran yang akan berlangsung.

Penulis menyimpulkan bahwasanya guru di TK Sabbihisma 4 Padang telah melakukan perencanaan yang baik sebelum menerapkan Pendidikan Agama Islam pada anak Usia dini, hal itu dibuktikan dengan adanya guru membuat RKM (Rencana Kegiatan Mingguan) dan RKH (Rencana Kegiatan Harian) berdasarkan kurikulum 2013 dan kurikulum dari yayasan. Dengan adanya perencanaan diatas yang telah dipersiapkan guru tentu guru telah mempersiapkan materi yang akan diajarkan, begitu juga dengan metode apa yang akan digunakan serta evaluasi apa yang akan digunakan karena sudah direncanakan di dalam RKH (Rencana Kegiatan Harian) sehingga guru dapat melihat sejauh mana siswa memahami materi yang telah disampaikan.

Berdasarkan penelitian yang penulis lihat dilapangan masih ada juga anak yang belum bisa mengikuti pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan baik karena masih ada anak yang belum mandiri dan senang bermain ketika belajar maka penulis melihat di sinilah guru harus bisa menjalankan perannya dalam proses pembelajaran agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Penulis menyimpulkan ketika guru bisa memposisikan dirinya. Sebagai agen dalam pembelajaran maka guru akan bisa mengembangkan potensi anak pada usia dini khususnya dalam menerapkan pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan dilapangan penulis mendapatkan Tata Tertib di TK Sabbihisma 4 Padang sebagai berikut:

a. Kepala Sekolah

1. Hadir 30 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai dan 60 menit sesudah selesai.
2. Menandatangani daftar hadir setiap hari.
3. Memiliki catatan lengkap tentang disiplin kerja guru.
4. Memberikan penghargaan atas prestasi kerja yang dicapai oleh guru.
5. Memberi teguran kepada guru secara bertahap.
6. Melaksanakan supervisi program secara terprogram dan teratur.
7. Ikut dalam pertemuan IGTKI-PGRI Sekecamatan dan Kota.
8. Mendelegasi tugas kepada guru yang ditunjuk apabila tidak berada ditempat tugas.

b. Guru

1. Hadir 30 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai dan pulang setelah kegiatan belajar mengajar selesai
2. Menandatangani daftar hadir setiap hari
3. Memberitahu kepala sekolah apabila berhalangan hadir/ sakit
4. Bertanggung jawab atas kebersihan dan ketertiban TK baik didalam maupun diluar ruangan
5. Berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan program
6. Membuat program semester, mingguan dan harian
7. Mengawasi peserta didik
8. Membuat atau mengisi catatan dan laporan peserta didik
9. Membina dan memelihara hubungan baik antara guru TK dan masyarakat.

c. Peserta didik

1. Hadir 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai.
2. Memberitahu kepada guru apabila berhalangan hadir/ sakit.
3. Berpakaian sekolah yang bersih dan rapi sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.
4. Berbaris dihalaman, mengikuti olahraga dan membaca ikrar.
5. Berdoa sebelum pelajaran dimulai dan sesudah pelajaran berakhir.

d. Tugas dan Kewajiban Orang Tua

1. Memotivasi putra-putrinya untuk belajar dengan baik dan tertib.

2. Melengkapi semua keperluan belajar putra-putrinya.
3. Ikut membantu tegaknya disiplin TK dengan mematuhi tata tertib TK.
4. Memenuhi undangan dari TK demi kepentingan putra-putrinya.
5. Membantu menjaga nama baik TK.
6. Memberi dukungan moril, materil dan financial serta uang kegiatan lainnya.
7. Mendorong putra-putrinya agar aktif dalam semua kegiatan yang diselenggarakan oleh TK.

Penulis menyimpulkan dengan adanya tata tertib diatas maka proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, jika kepala sekolah, guru, peserta didik dan orang tua benar - benar taat dan patuh dalam menjalankan tata tertib yang telah dibuat. Karena tanpa kerja sama yang baik antara orang tua dengan pihak sekolah tentu proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik karena tata tertib yang telah dibuat di atas merupakan salah satu bagian dari perencanaan agar proses belajar mengajar dapat berjalan baik.

Setelah penulis melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi di TK Sabbihisma 4, penulis menyimpulkan bahwa peran guru dalam merencanakan pendidikan Agama Islam di TK Sabbihisma 4 sudah berjalan dengan baik, perencanaan yang baik akan berjalan dengan baik jika guru dapat menjalankan perannya sebagai agen pembelajaran yang telah penulis cantumkan dalam landasan teori, karena penulis melihat dilapangan bahwasanya guru di TK Sabbihisma 4 Padang juga telah memosisikan diri sebagai agen dalam pembelajaran akan tetapi dilapangan masih penulis temukan bahwasanya masih ada anak yang belum bisa mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan baik, karena sifat anak yang manja dan belum bisa mandiri yang dipengaruhi oleh didikan orang tua dirumah sehingga kebiasaan anak dirumah terbawa disekolah.

B. Peran Guru Dalam Menerapkan Metode Pembelajaran Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Di Tk Sabbihisma 4 Padang

Metode pembelajaran adalah segala usaha guru untuk menerapkan berbagai metode pembelajaran dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, metode pembelajaran menekankan kepada bagaimana aktivitas guru mengajar dan aktivitas anak belajar. Penulis menanyakan kepada ibu Makdah tentang metode apa yang ibu gunakan dalam menerapkan pembelajaran pendidikan Agama Islam di TK Sabbihisma 4 Padang, ibu Makdah menjawab:

“Dalam pembelajaran di TK Sabbihisma 4, kami menggunakan beberapa metode, yaitu metode bermain, karyawisata, bercakap-cakap, demonstrasi, dan bercerita. Metode bermain seperti puzzle digunakan agar anak tidak bosan saat menunggu giliran membaca Iqra’. Metode karyawisata dilakukan sebulan sekali ke tempat edukatif, metode bercakap-cakap melatih kemampuan bahasa anak, metode demonstrasi digunakan untuk praktik wudhu dan sholat, sedangkan metode bercerita menyampaikan nilai agama melalui kisah-kisah nabi.”

Menurut ibu Makdah pemilihan metode ini sesuai dengan materi yang diajarkan dan sesuai dengan usia siswa, pemakaian metode ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan pengetahuan siswa terhadap pelajaran yang telah disampaikan oleh guru di dalam kelas.

Dari wawancara penulis dengan guru TK Sabbihisma 4 Padang di atas dapat penulis simpulkan bahwasanya dibutuhkan sebuah kreatifitas guru dalam menggunakan metode sehingga metode yang

digunakan bervariasi. Dengan adanya variasi ketika menyampaikan materi pelajaran maka suasana pembelajaran tidak akan monoton.

C. Kendala Yang Dihadapi Guru Dan Orang Tua Dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Di Tk Sabbihisma 4 Padang.

Dalam menerapkan Pendidikan Agama Islam di sekolah tentu tidak terlepas dari kendala-kendala yang di hadapi seorang guru. Dalam menerapkan Pendidikan Agama Islam ada beberapa kendala yang penulis kemukakan dalam hasil wawancara dengan ibu guru Leni Marlina mengatakan selaku wali kelas :

“Dalam proses pembelajaran, kendala yang dihadapi antara lain masih terdapat anak yang kurang mandiri sehingga membutuhkan bantuan guru, anak yang kurang fokus karena sibuk bermain, serta kurangnya kerja sama antara orang tua dan guru dalam mendukung pembelajaran.”

Selain kendala diatas dalam menerapkan Pendidikan Agama Islam di sekolah bagi guru. Juga terdapat kendala bagi orang tua dalam menerapkan Pendidikan Agama Islam di rumah, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah seorang orang tua murid ibu sri ortu dari M.F Beliau mengatakan ada beberapa kendala yang di alami:

“Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara lain kesibukan orang tua yang menyebabkan kurangnya waktu bersama anak di rumah, minimnya pengetahuan orang tua tentang Pendidikan Agama Islam, serta sikap anak yang masih kekanak-kanakan dan pengaruh lingkungan yang kurang mendukung.”

Dari beberapa keterangan di atas maka dapat di ketahui bahwa, sangat beranekaragam kendala yang di hadapi orang tua dan guru dalam menerapkan pendidikan Agama Islam pada usia dini di TK Sabbihisma 4. Menurut penulis kendala-kendala tersebut dapat di atasi dengan menjalin kerja sama yang baik antara orang tua dengan guru. Sehingga permasalahan orang tua di rumah, permasalahan anak di rumah dan di sekolah dapat diatasi oleh guru di sekolah karena adanya kerja sama yang baik antara orang tua dan guru. sehingga penerapan pendidikan Agama Islam pada usia dini dapat di terapkan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di TK Sabbihisma 4, dapat disimpulkan bahwa penerapan Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini masih menghadapi berbagai kendala. Kendala tersebut meliputi kurangnya kemandirian dan fokus anak dalam pembelajaran, keterbatasan waktu dan pengetahuan orang tua tentang Pendidikan Agama Islam, serta pengaruh lingkungan yang kurang mendukung. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang baik antara guru dan orang tua agar penerapan Pendidikan Agama Islam di sekolah dan di rumah dapat berjalan secara optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan pendidikan akhlak pada anak usia dini di TK Sabbihisma 4 Padang, dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaannya telah berjalan cukup baik. Pendidikan akhlak dilaksanakan melalui perencanaan pembelajaran yang terstruktur dengan mengacu pada Kurikulum 2013 serta kurikulum tambahan dari yayasan. Guru mempersiapkan kegiatan pembelajaran secara sistematis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan berbagai metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini, seperti bermain, bercerita, demonstrasi, dan pembiasaan. Metode tersebut mendukung penanaman nilai-nilai akhlak dan pendidikan agama secara efektif. Selain itu, penerapan tata tertib sekolah turut membantu menciptakan suasana belajar yang tertib dan kondusif. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kendala, antara lain perbedaan karakter anak, keterbatasan kemandirian dan konsentrasi anak, serta kurang optimalnya kerja sama antara guru dan orang tua. Faktor kesibukan orang tua dan pengaruh lingkungan juga memengaruhi keberhasilan pendidikan akhlak pada anak.

REFERENSI

- Anggraeni, A. D. (2017). Kompetensi kepribadian guru membentuk kemandirian anak usia dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 28–40.
- Arikunto, S. (2021). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Herawati. (2017). Pendidikan akhlak bagi anak usia dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 1–13.
- Juwita, D. R. (2018). Pendidikan akhlak anak usia dini di era milenial. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7(2), 282–314.
- Khairi, H. (2018). Karakteristik perkembangan anak usia dini dari 0–6 tahun. *Jurnal Warna*, 2(2), 15–28.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Riami, R., Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2021). Penanaman pendidikan akhlak pada anak usia dini menurut Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzibul akhlak*. *Falasifa*, 12(2), 10–21.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Trinovia, N., & Marlina, S. (2022). Metode pengembangan karakter kemandirian pada masa pandemi di taman kanak-kanak. *Journal of Childhood Education*, 6(1), 1–13.
- Ufidah. (2021). *Psikologi keluarga Islam berwawasan gender*. UIN-Malang Press.